
**PERAN TPA (TAMAN PENDIDIKAN ALQUR'AN) AL-MUJAHIDIN LANGSO
DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA PADA ANAK**

*The Role Of Al-Mujahidin Langso TPA (Al-Qur'an Educational Park) In Forming Noble
Achievements In Children*

Muthmainnah Al-uswan Sumule

Email: innahabc@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Muthmainnah Al-uswan Sumule, 2025. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak (Pembimbing I Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Ikhwan Sawaty., M.Pd.I.). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam membentuk akhlak mulia pada anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan sifat penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut; Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bersedia menjadi objek penelitian diketahui bahwa: (1) Pembentukan akhlak mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti semangat belajar santri, keterlibatan orang tua, keteladanan ustadz/ustadzah, dan bimbingan yang terstruktur. Namun, (2) Terdapat hambatan seperti pengaruh negatif teknologi, lingkungan yang kurang islami, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya pengawasan. Untuk mengatasi hal tersebut, TPA memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui edukasi dan diskusi rutin agar santri tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia dan teladan di masyarakat.

Kata Kunci : Taman Pendidikan Al-Qur'an, Akhlak Mulia

ABSTRACT

Muthmainnah Al-uswan Sumule, 2025. The Role of the Al-Mujahidin Langso Al-Qur'an Education Park in Forming Noble Morals in Children (Supervisor I Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd. and Supervisor II Dr. Ikhwan Sawaty., M.Pd.I.). This thesis aims to determine the role of TPA Al-Mujahidin Langso in forming noble morals in children.

The type of research used is field research with the nature of observation, interviews and documentation research. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results obtained are as follows; Based on the results of interviews with respondents who were willing to become research objects, it was discovered that: (1) The formation of noble morals in children at Al-Mujahidin Langso TPA is influenced by supporting factors, such as students' enthusiasm for learning, parental involvement, the example of ustadz/ustadzah, and structured guidance. However, (2) There are obstacles such as the negative influence of technology, a less Islamic environment, limited study time, and lack of supervision. To overcome this, TPA strengthens cooperation with parents through education and regular discussions so that students grow into individuals with noble character and role models in society.

Keywords: Al-Qur'an Education Park, Noble Moral

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu ajaran yang komprehensif dan unik, yang membimbing dan mengarahkan dalam kehidupan manusia.¹ Ajaran inilah yang terdiri dari Aqidah, syariah, akhlak, dan dakwah yang tidak hanya mengatur masalah ibadah mahdah saja, tetapi Islam juga mengatur segala aspek kehidupan. Islam erat kaitannya dengan Ilmu dan sebagai manusia yang penciptaanya paling sempurna diantara makhluk yang lain, dimana dibekali akal untuk mengetahui benar dan salah dalam segala tindakannya. Oleh karena itu, dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang memiliki kadar nilai yang tinggi harus diselimiti oleh nilai-nilai tauhid sehingga dalam perjalanan kehidupannya tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Untuk mewujudkan individu Islam yang berakhlak mulia di perlukan Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik perilaku manusia yang menggunakan metode Pendidikan nilai, sehingga jelas dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi dengan baik.

Di era sekarang ini, pendidikan akhlak erat kaitannya dengan perkembangan anak-anak di zaman sekarang, akhlak anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup dua ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan akhlak harus menjadi usaha sadar dan terencana karena akhlak tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat.² Dalam konteks perkembangan anak, pendidikan akhlak memegang peranan kunci

dalam membantu mereka memahami nilai-nilai yang benar, mengembangkan sikap yang positif, dan mempraktikkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Islam adalah umat yang besar di Indonesia akan tetapi pengetahuan dan pemahaman sebagian besar umat Islam tentang pendidikan akhlak terutama akhlak kejujuran masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan hakikat tentang pentingnya pendidikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik pada khususnya sebagai pembekalan dalam menghadapi realita di masa sekarang dan masa depan mereka serta untuk masyarakat atau umat Islam pada umumnya melalui pemahaman dari kitab tuntunan umat Islam yakni Al-Qur'an dalam surat Al-Fatihah.³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Fatihah (1): 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَوْمَ الدِّينِ إِنَّكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لَا غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbing lah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat..⁴

Surah Al-Fatihah, sebagai pembuka Al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Tidak hanya sebagai inti dari seluruh isi Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah juga mengandung berbagai nilai-nilai luhur yang dapat menjadi dasar dalam pendidikan akhlak. Surah ini mengajarkan tentang pentingnya

¹ Sujarwo dan Muhammad Akip, *Pendidikan Agama Islam*, CET.1. (Indramayu:Penerbit adab, 2023) h.9.

² Fitrianingtyas, A., & Jumiati, M., *Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital*, Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, 2023, h.93.

³ Fitriyah, R. D., & Iswandi, I., "Praktik

Pendayagunaan Dana Zakat Infak dan Sedekah Melalui Program Kesehatan (Studi Kasus di Yayasan Rahmatan Lil Alamin Jakarta Timur)", Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains, Vol. 2, No. 7 (2023) h. 48.

⁴ Kementerian Agama RI Al-qur'an dan Terjemahannya (Cet : XVII Jakarta Darus Sunnah 2014) h. 150.

hubungan antara manusia dengan Tuhan (hablum minallah) serta hubungan antara manusia dengan sesama (hablum minannas).⁵

Di era digital yang semakin maju ini, perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berada di garis depan dari perubahan ini, di mana akses terhadap informasi dan teknologi sangat mudah didapatkan. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Era digital sering kali membawa dampak negatif, seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, konsumsi konten yang tidak sesuai, hingga penurunan interaksi sosial yang sehat.⁶

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan akhlak menjadi semakin penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya dalam Al-Qur'an, dapat menjadi pedoman yang kokoh dalam membentuk akhlak anak yang kuat dan berakhlak mulia. Surah Al-Fatihah, sebagai surah pembuka dalam Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi dasar dalam pendidikan karakter anak.⁷

Surah ini mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, rasa syukur, kerendahan hati, serta kepasrahan kepada Allah yang sangat relevan untuk diinternalisasi oleh anak-anak. Tantangan utama adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dan diimplementasikan secara efektif di tengah deras arus informasi yang sering kali tidak mendukung pembentukan akhlak yang baik.

Banyak orang tua dan pendidik yang merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, terutama karena kurangnya pemahaman dan strategi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan teknologi yang digunakan oleh anak-anak sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai

bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah dapat diterapkan dalam kehidupan anak-anak di era digital.⁸ Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak untuk memiliki akhlak mulia. Hal ini menjadi peran juga menjadi peran penting orang tua dalam membangun dan mendidik anak mereka agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan Islam. Berdasarkan uraian di atas, begitu beratnya tugas pendidik terutama orang tua dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, tidak ada yang paling berharga bagi seorang anak kecuali pendidikan akhlak dari orang tua. Begitu pentingnya pendidikan akhlak, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama kenabian adalah untuk memperbaiki perilaku manusia. Mendidik anak terutama pada pendidikan akhlak islami harus diberikan sejak dini karena pembinaan akhlak bukanlah sesuatu proses yang terjadi dengan cepat, tetapi harus berjalan sedikit demi sedikit atau secara berangsur-angsur berjalan sedikit demi sedikit atau secara berangsur-berangsur sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilalui supaya dapat menjadi kebiasaan baginya. Selanjutnya dalam perkembangan itu harus diberi petunjuk yang baik, nasehat, menyambut manfaat sesuatu dan bahaya-bahaya serta menjelaskan pada anak-anak tentang hal-hal yang tidak bermanfaat, memperbanyak amal yang baik serta diajarkan berpikir lebih dahulu tentang akibat sesuatu bila ingin mengerjakannya.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping

⁵Ramadayanto, A., Darmawan, D., & Taufiq, W., “Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al-Fatihah”, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 3, 2021 h. 13.

⁶Anjelitha, R., “Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak di Era Digital”, Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa, Vo. 5, No. 2, 2023, h.

21

⁷Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A., “Tantangan Pendidikan karakter di era digital”, JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI, Vol.6, No.1, 2024 h. 100.

⁸Triyanto, T., “Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital”, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 17, No.2, 2020, h.76.

praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan bagi tingkah laku anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada diri anak menuju kepada tingkah laku yang baik. Demikianlah peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena sebagai pemegang kunci utama bagi perkembangan anak selanjutnya dan merupakan kesalahan besar apabila orang tua tidak memanfaatkan peranannya dalam mendidik dan membina anak-anaknya sebagai tanggung jawabnya, terutama dalam hal pembinaan akhlak.

Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan Pendidikan anaknya kepada lembaga di lingkungan Masyarakat seperti TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Penyerahan anak kepada Lembaga-lembaga Pendidikan merupakan salah satu ikhtiar orang tua dalam membangun Pendidikan akhlak pada anak. Pendidikan akhlak pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan akhlak senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.⁹ Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Tujuan Pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk hal ini pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang

Pendidikan keagamaan yaitu pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 dan 4 pasal 30:

“Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan Diniyah, Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.”¹¹

Adanya peraturan tersebut memberikan penjelasan bahwa pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap Pendidikan Agama. Realisasi dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah Lembaga Pendidikan non formal berupa (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yaitu Lembaga Pendidikan non formal keagamaan untuk anak usia Sekolah Dasar. Keberadaan Taman Pendidikan Al-qur'an diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi Umat Islam di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada awal (12-10-2024) di lembang Betteng Deata kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja bahwa lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing anak-anaknya secara langsung dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Hal demikian salah satunya dapat dilihat dari beberapa anak yang lebih memilih untuk bermain, menonton televisi dibandingkan dengan mengunjungi Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA). Menurut Dedi Haryanto TPA memiliki tujuan untuk mengajarkan tentang membaca al-Qur'an, TPA juga mengajarkan dasar-dasar keislaman.¹² Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti simpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-qur'an anak-anak tidak hanya diajarkan tentang Baca Tulis Qur'an (BTQ) saja, akan tetapi banyak Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada mereka.

Peneliti melihat dengan diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-qur'an ini sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang ada di desa Betteng Deata dapat

⁹ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), h. 24-28.

¹⁰ Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), h. 3.

¹¹ Undang-Undang RI No.22 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.

¹² Dedi Haryanto, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso, *Jurnal Prosiding dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*”, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 34.

membantu peran orangtua untuk mendidik anak-anaknya untuk mempelajari dan ilmu agama khususnya Pendidikan baca tulis Al-qur'an serta memberikan peluang terhadap orang tua untuk memasukkan anak-anaknya mengikuti dan mendalami Pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak".

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam membentuk Akhlak Mulia pada Anak?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk Akhlak Mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso?

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian Lapangan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.¹³ Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran pembinaan taman pendidikan Al-Quran terhadap akhlak mulia pada anak usia dini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) AL-Mujahidin Langso Lembang Betteng Deata Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.

B. Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.¹⁴ Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Hasil dari riset penelitian kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari penelitian. Jadi secara umum penelitian kualitatif memperoleh data umum dari wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

C. Sumber Data

Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh penulis dari sumber pertanyaan.¹⁵ Sumber data utama dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari Ustadz, Orangtua anak, Tokoh Masyarakat dan anak yang mengikuti pendidikan di TK-TPA tempat penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data,¹⁶ Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yaitu dokumen di TPA Al-Mujahidin Langso Lembang Betteng Deata Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur

¹³ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020 h.4-5.

¹⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6-7

¹⁵ Titin Pramiyati, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil", *Jurnal*

SIMETRIS, No.2 Vol. 8 2017, h.80

¹⁶ Irsandy Octovido, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah, "Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis* No. 1 Vol. 15 2014, h. 4.

fenomena alam dan sosial yang akan di amati.¹⁷ Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut antara lain :

1. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam¹⁸.
2. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kuantitatif.¹⁹ Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan.
3. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.²⁰ Metode dokumentasi adalah salah satu bentuk cara mengumpulkan data yang paling mudah, sebab peneliti hanya mengamati benda mati dan jika mendapatkan kekeliruan sangat mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tidak akan berubah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran- pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.²¹ Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain

melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk mengumpulkan data tentang aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan responden. Metode ini bertujuan mengumpulkan data melalui studi pendahuluan secara lebih terbuka dan juga mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang permasalahan yang harus diteliti dan dapat dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka individual atau kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Dokumentasi juga digunakan dalam mengumpulkan dokumen atau subjek tertentu untuk mendapatkan informasi yang valid dalam bentuk file, gambar, kutipan arsip sekolah dan bahan referensi lain.

F. Teknik analisis data

Salah satu teknik pengolahan data adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi sebuah informasi atau trend untuk nantinya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sebuah produk atau kebutuhan customer.²²

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pare-Pare yang

¹⁷Heri Retnawati, *Analisis kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometri)* CET. 1. (Yogyakarta: Parama Publishing, 2016), h. 6-7.

¹⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, CET. 1. (Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), h. 147.

¹⁹Zuchri Abdussamad "Metode Penelitian Kualitatif" CET. 1. (Makassar: CV. Syakir Media Pres,

2021), h. 143.

²⁰*Ibid*, h. 150.

²¹Canggih Ajika Pamungkas, *Pengantar dan Implementasi Basis Data*, CET. 1. (Yogyakarta : CV. Budi Utomo, 2017), h.1.

²²Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2018), h. 193.

dikeluarkan pada tahun 2020²³ dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan skripsi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak, masebagai berikut:

1. Peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak

Peranan TPA dalam membina akhlak mulia pada anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan, bukan hanya fokus dengan belajar mengaji saja namun dengan mengusahan pembentukan akhlak yang mulia. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Salah satu informan yang peneliti telah wawancarai adalah Ustadzah Samsuriati selaku pengajar TPA tentang pembentukan akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

Memberikan Keteladanan Yang baik. Anak-anak adalah peniru ulung. Mereka lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, kami sebagai ustadz/ustadzah selalu berusaha menjadi contoh dalam berbicara dengan sopan, bertindak jujur, disiplin, dan menghormati orang lain. Jika ingin anak-anak santun dan disiplin, maka kami juga harus menunjukkan sikap yang sama. Contohnya jika anak-anak terbiasa mengucapkan salam, maka ustadz dan ustadzah selalu menyapa mereka dengan "Assalamu'alaikum" setiap bertemu.

Menerapkan Pembiasaan Baik dalam Kehidupan Sehari-hari. Kami membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam saat masuk kelas, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan. Para ustadz dan ustadzah juga menanamkan kebiasaan berbagi. Contohnya ustadzah akan menjelaskan kepada anak untuk berbagi makanan dengan teman dan saling membantu dalam hal kebaikan.

Mengajarkan Akhlak melalui Cerita Islami. Anak-anak sangat menyukai cerita. Kami sering menceritakan kisah para nabi dan sahabat yang memiliki akhlak terpuji. Contohnya menceritakan kisah nabi Muhammad SAW yang dijuluki Al-Amin

karena kejujurannya. Setelah mendengar kisah ini, anak-anak di dorong untuk selalu berkata jujur.

Memberikan Penghargaan atas Perilaku Baik. Kami memberikan apresiasi kepada anak-anak yang menunjukkan akhlak baik. Penghargaan ini tidak harus berupa hadiah, tetapi bisa berupa pujian atau do'a kebaikan. Contohnya ketika ada anak yang rajin membantu teman atau selalu berkata jujur, kami memuji mereka didepan teman-temannya agar mereka semakin termotivasi.

Melibatkan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak. Kami selalu mengingatkan orangtua bahwa Pendidikan akhlak tidak hanya di TPA, tetapi juga harus diterapkan di rumah. Kami sering berdiskusi dengan orangtua tentang kebiasaan anak dirumah dan memberikan saran-saran agar mereka terus menanamkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA.

Mengajarkan Doa dan Ayat Al-Qur'an tentang Akhlak. Kami mengajarkan anak-anak doa-doa harian yang berkaitan dengan akhlak, seperti doa sebelum berbicara, doa meminta perlindungan dari akhlak buruk, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya perilaku baik.

Menerapkan Sanksi Edukatif terhadap Perilaku Kurang Baik. Kami tidak menerapkan hukuman yang keras, tetapi lebih ke sanksi edukatif. Contohnya jika ada anak yang tidak jujur, kami akan mengajaknya berdiskusi tentang dampak dari kebohongan. Kami juga memberikan tugas sederhana, seperti menghafal hadis tentang kejujuran atau meminta mereka untuk merenungkan perbuatannya agar mereka memahami kesalahannya dan tidak mengulanginya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa TPA memiliki berbagai cara dalam membentuk akhlak mulia pada anak, seperti memberikan keteladanan, membiasakan perilaku baik, menyampaikan cerita Islami, memberikan penghargaan atas perilaku baik, melibatkan orang tua, mengajarkan doa dan ayat Al-Qur'an, serta menerapkan sanksi edukatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada

²³Andi Abd. Muis, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah,*

Laporan PPL/Magang, Skripsi, dan Pembimbing, LP2M Universitas Muhammadiyah Parepare, 2020.

anak-anak sejak dini. Di tengah era modernisasi yang membawa berbagai tantangan moral, TPA hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya mengajarkan anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Islami yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Jumran, beliau mengatakan bahwa:

Kami selalu menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas di TPA. Tidak hanya dalam belajar Al-Qur'an, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan teman, berbicara dengan guru, dan bersikap terhadap lingkungan sekitar.

Kemudian menambahkan lagi

Ada beberapa kegiatan pembentukan akhlak mulia lainnya setelah selesai mengaji yakni: Anak-anak diajarkan adab terhadap orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Anak-anak diajarkan tata cara shalat dan wudhu yang benar, untuk ditanamkan pentingnya keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah, anak-anak juga diajarkan menghafal do'a sehari-hari dan surah-surah pendek, serta untuk kegiatan sosial anak-anak diajak untuk berbagi, seperti memberi sedekah, membantu teman, dan menghormati orangtua.

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ramlah, mengatakan bahwa:

Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan di TPA cenderung memiliki karakter Islami yang kuat. Mereka lebih terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, dan memahami pentingnya berbuat baik kepada orang lain. Pendidikan agama yang mereka dapatkan di TPA menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa TPA memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak sejak dini. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam, TPA tidak hanya mengajarkan anak-anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Demikian wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Rahmayanti Andi selaku orangtua santri TPA Al-Mujahidin Langso, mengatakan bahwa peran TPA dalam

pembentukan akhlak mulia ialah:

TPA memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak anak-anak kami. Di rumah, kami berusaha mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi terkadang sulit karena anak-anak lebih suka bermain. Dengan adanya TPA, anak-anak sudah bisa membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwid. selain itu, anak-anak mendapatkan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar tentang Islam dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran Taman Pendidikan Al-qur'an Al-Mujahidin Langso ialah: dengan melakukan Kerjasama antara pengajar TPA dalam mengajarkan sikap kebiasaan baik seperti keantusiasan dalam belajar, disiplin, Amanah, bertanggungjawab, baik secara teori maupun praktek secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TPA Al-Mujahidin Langso didapatkan bahwa kegiatan pembelajaran santri dibagi berdasarkan Tingkat kemampuan membaca Al-qur'an dengan metode pengajaran menggunakan talaqqi (membaca langsung di hadapan ustadz/ustadzah) dan metode Iqra' untuk pemula. Para ustadz/Ustadzah menunjukkan sikap ramah, sabar, dan disiplin dalam mengajar sehingga menjadi teladan bagi anak-anak. Respon anak-anak adalah antusias dalam mengikuti kegiatan karena metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (menggunakan cerita Islami, permainan edukatif, dan lagu-lagu Islami) bisa membantu anak-anak lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Data diatas juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Saudari Adirah Saqueena, selaku santri di TPA Al-Mujahidin Langso mengatakan bahwa:

Saya sudah belajar di sini sejak empat tahun yang lalu. Awalnya saya belum bisa membaca Al-Qur'an, tapi sekarang sudah lebih lancar, selain itu saya juga belajar do'a sehari-hari, kisah Nabi, tata cara shalat yang benar, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang paling saya suka adalah mendengarkan kisah Nabi dan bermain kuis Islami bersama teman-teman, kadang Ustadz/Ustadzah juga mengajak kami untuk melakukan sedekah atau membantu teman yang kesulitan, saya bersyukur bisa belajar di sini, karena semenjak saya masuk TPA, saya lebih rajin shalat 5 waktu karena

diajarkan pentingnya shalat dan juga lebih sopan kepada guru dan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri di TPA Al-Mujahidin Langso mengalami perkembangan positif dalam membaca Al-qur'an, ibadah, dan akhlak. Mereka menikmati proses pembelajaran, terutama ketika dikemas dalam bentuk yang menarik seperti kisah-kisah Islami dan kuis. Selain itu, peran Ustadz/Ustadzah sangat penting dalam memberikan contoh akhlak yang baik.

Proses pembentukan akhlak mulia adalah hal yang sangat urgent dalam kehidupan sehari-hari anak. Taman Pendidikan Al-qur'an Al-Mujahidin Langso dalam membentuk akhlak santrinya adalah hal penting yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis itu sendiri oleh ustadz/ustadzahnya. Sebagai hamba Allah yang tak luput dari dua hal yang baik dan yang buruk begitupun akhlak ada yang baik dan ada juga yang buruk. Taman Pendidikan Al-qur'an berperan dalam pembentukan akhlak mulia pada santri dan juga sebagai bentuk ikhtiar orangtua dalam proses pembentuk akhlak mulia pada anak mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Samsuriati selaku Ustadzah yang mengajarkan Iqro', beliau mengatakan bahwa:

Salah satu pengaruh terbesar pembentukan akhlak pada anak adalah perkembangan teknologi dan media sosial. Banyak santri yang mulai terpapar budaya luar melalui internet, yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa santri lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget. Namun, dengan pendekatan yang tepat seperti pembinaan rutin, pemberian keteladanan dari guru, serta pengawasan yang baik membuat para ustadz/ustadzah tetap optimis bahwa santri bisa dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Hal ini juga seperti yang jelaskan oleh Ustadz Jumran selaku pengajar tadarrus, beliau mengatakan bahwa:

Pembentukan akhlak santri sangat penting dilakukan karena akhlak yang baik adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan lebih utama daripada sekadar kecerdasan atau keterampilan. Santri tidak hanya dipersiapkan untuk memahami ilmu agama, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beradab, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dalam Islam,

kesempurnaan ibadah seseorang tidak hanya dinilai dari sejauh mana ia menguasai ilmu, tetapi juga dari bagaimana ia berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan bahkan kepada makhluk lainnya.

Kemudian beliau menambahkan lagi

Jika santri memiliki akhlak yang baik, mereka akan lebih mudah diterima di lingkungan sosial, lebih dihormati, dan lebih mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan budaya luar, pembentukan akhlak menjadi tameng yang melindungi mereka agar tetap teguh dalam nilai-nilai Islam. Dengan membentuk akhlak sejak dini, santri juga akan lebih siap menghadapi kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat, karena mereka memiliki prinsip yang kuat dan karakter yang baik dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Ibu Nurmuliati, selaku bendahara TPA menjelaskan bahwa:

Pembentukan akhlak sangat penting bagi santri, karena akhlak adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hanya belajar Al-Qur'an tanpa membentuk akhlak yang baik, maka ilmu tersebut tidak akan membawa manfaat yang sempurna. Santri di TPA tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang santun, jujur, dan disiplin. Contohnya Kami membiasakan mereka untuk mengucapkan salam ketika datang dan pulang, berbicara dengan nada lembut kepada guru dan teman, serta mengajarkan adab dalam berbicara dan bersikap. Selain itu, kami juga menanamkan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya.

Demikian penulis melakukan wawancara dengan orangtua santri bapak Noti, mengatakan bahwa:

Menurut saya, pembentukan akhlak sangat penting karena akhlak adalah dasar utama dalam kehidupan anak. Jika anak memiliki akhlak yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Ilmu tanpa akhlak akan kurang bermanfaat. Oleh karena itu, saya ingin anak saya tidak hanya pintar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selama anak saya belajar di TPA, dia sudah rajin mengerjakan shalat 5 waktu dan juga lebih sopan dan santun kepada kami, kedua orangtuanya.

Sebagai orang tua, kami berusaha

melanjutkan pendidikan akhlak yang diberikan di TPA dengan memberikan contoh yang baik di rumah. Kami membiasakan untuk berbicara dengan lembut, mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, kami juga selalu mengingatkan anak untuk menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang yang lebih tua dan tidak berkata kasar.

Dari beberapa hasil wawancara di atas penulis dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak yang baik mencerminkan keimanan seseorang dan menjadi ukuran kedekatan dengan Allah. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan dihormati di masyarakat, memiliki hubungan yang harmonis, dan menjadi teladan bagi orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak di TPA Al-Mujahidin Langso

Pembentukan akhlak di TPA adalah proses mendidik dan membiasakan anak-anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Di TPA, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dibentuk karakter dan moralnya agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Akan tetapi, dalam proses pembentukan akhlak mulia pada anak sering terjadi masalah-masalah atau faktor-faktor baik pendukung dan penghambat akhlak tersebut.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Dukungan dari orang tua dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di TPA merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak mulia pada anak. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap perkembangan spiritual anak, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menghadiri kegiatan bersama anak, orang tua dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan teladan yang baik. Dukungan ini juga menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di TPA, sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu hadir, aktif, dan bekerja sama dengan

ustadz/ustadzah dalam membimbing anak menuju karakter yang lebih baik.

Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Samsuriati, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Pelaksanaan shalat Ashar berjama'ah sebelum pulang merupakan kegiatan yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak di TPA. Selain sebagai kewajiban ibadah, shalat berjama'ah juga melatih kedisiplinan, kekompakan, dan kebersamaan. Kegiatan ini menjadi momen bagi anak-anak untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap shalat sejak dini. Selain itu, shalat berjama'ah bersama ustadz/ustadzah menjadi teladan bagi anak-anak dalam memaknai ibadah dengan penuh kekhayusan. Dengan pembiasaan ini, diharapkan nilai-nilai seperti ketertiban, tanggung jawab, dan kekuatan iman dapat tertanam kuat dalam diri mereka hingga dewasa. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa pembentukan akhlak mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso didukung oleh berbagai faktor utama, yaitu dukungan aktif orang tua, pelaksanaan shalat Ashar berjama'ah, dan pengawasan dari ustadz/ustadzah. Dukungan orang tua berperan penting dalam menciptakan kesinambungan nilai-nilai Islam di rumah dan TPA, sehingga anak mendapatkan teladan yang konsisten. Pelaksanaan shalat Ashar berjama'ah tidak hanya menjadi sarana ibadah wajib, tetapi juga melatih kedisiplinan, kekompakan, dan kekhayusan anak dalam beribadah. Selain itu, pengawasan ustadz/ustadzah memastikan proses pembelajaran berjalan terarah dan memberikan bimbingan moral secara langsung. Ketiga faktor ini saling melengkapi, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Siprianti Hasna, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Pengawasan terhadap santri oleh ustadz/ustadzah merupakan hal yang penting dalam membentuk akhlak mulia dan kedisiplinan anak di TPA. Dengan adanya pengawasan yang baik, santri merasa lebih terarah dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengawasan juga membantu mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan norma, sekaligus memberikan

bimbingan saat santri melakukan kesalahan. Ustadz/ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap sabar, tegas, dan penuh kasih sayang. Dengan pengawasan yang konsisten, suasana belajar menjadi lebih kondusif, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Ani Marwah, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah: Pemberian sanksi terhadap santri ketika melakukan kesalahan merupakan bagian penting dalam proses pembinaan akhlak. Sanksi yang diberikan secara bijak dan proporsional dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan. Selain sebagai bentuk penegakan aturan, sanksi juga menjadi sarana edukasi agar santri memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan sikap menghormati orang lain. Namun, penting bagi ustadz/ustadzah untuk memberikan sanksi dengan pendekatan yang mendidik, bukan semata-mata menghukum. Sanksi yang disertai nasihat dan arahan yang jelas akan membantu santri memperbaiki diri, belajar dari kesalahan, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, pengawasan dan pemberian sanksi oleh ustadz/ustadzah memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak mulia santri di TPA. Pengawasan yang konsisten tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi sarana bimbingan moral yang efektif, di mana ustadz/ustadzah bertindak sebagai teladan dalam sikap disiplin dan kasih sayang. Sementara itu, pemberian sanksi yang bijak dan edukatif menjadi alat pembelajaran bagi santri untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Kedua aspek ini, jika diterapkan secara seimbang dan penuh hikmah, akan saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang kuat secara moral dan spiritual sesuai ajaran Islam.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Siprianti Hasna, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah: Faktor-faktor penghambat seperti jarak yang jauh, keterbatasan waktu pembinaan,

penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan menunjukkan pentingnya sinergi antara TPA, orang tua, dan masyarakat. TPA dapat mengatasi keterbatasan waktu dengan memberikan materi tambahan secara daring atau melalui kelompok belajar di rumah. Orang tua perlu lebih aktif dalam memantau penggunaan perangkat elektronik anak dan membimbing mereka dalam memilih tontonan yang edukatif. Selain itu, edukasi tentang pentingnya manajemen waktu dan prioritas dalam belajar agama perlu ditanamkan sejak dini. Upaya bersama ini akan membantu mengatasi hambatan dan tetap menjaga semangat santri dalam belajar.

Senada dengan wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah: Menghadapi hambatan seperti jarak, waktu yang singkat, penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan memerlukan pendekatan yang solutif dan kolaboratif. TPA dapat membuat jadwal pembinaan yang lebih fleksibel atau menambah waktu belajar pada akhir pekan. Selain itu, perlu adanya aturan yang tegas terkait penggunaan HP selama kegiatan TPA serta sosialisasi kepada orang tua untuk mengawasi aktivitas anak di media sosial. Untuk mencegah pengaruh buruk pergaulan, TPA dapat mengadakan kegiatan yang menarik dan positif, seperti perlombaan keagamaan atau kegiatan kelompok yang mempererat ukhuwah Islamiyah. Dengan langkah-langkah ini, hambatan yang ada dapat diatasi secara efektif.

Hambatan dalam pembentukan akhlak mulia pada santri di TPA Al-Mujahidin Langso, seperti jarak yang jauh, keterbatasan waktu, penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan, menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan TPA, orang tua, dan masyarakat. Analisis terhadap tanggapan yang diberikan menyoroti pentingnya kolaborasi, baik melalui solusi teknis seperti materi tambahan daring maupun penguatan peran orang tua dalam membimbing anak di rumah. Selain itu, pengendalian penggunaan teknologi dan penyediaan kegiatan positif menjadi langkah strategis untuk mencegah pengaruh buruk pergaulan. Upaya-upaya tersebut, jika diterapkan secara konsisten dan terstruktur, dapat mengatasi hambatan secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memperkuat pembentukan akhlak

mulia pada santri.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Faktor-faktor pendukung seperti kerja sama antara pengajar TPA dan orang tua, buku panduan, semangat santri, serta komunikasi yang baik merupakan pilar utama dalam pembinaan akhlak. Kerja sama yang solid menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan TPA, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten. Buku panduan menjadi acuan penting yang membantu ustadz/ustadzah mengajar secara terstruktur. Selain itu, semangat santri menunjukkan kesiapan mereka menerima ilmu dan nilai akhlak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pengajar memungkinkan adanya evaluasi bersama, sehingga proses pembinaan dapat terus ditingkatkan.

Demikian pula yang di katakan oleh ustazdah Samsuriati selaku pengajar TPA, mengatakan bahwa:

Faktor-faktor pendukung tersebut mencerminkan pentingnya sinergi dalam proses pembinaan akhlak. Kolaborasi yang erat antara pengajar dan orang tua memastikan santri mendapatkan bimbingan yang sejalan di rumah dan TPA. Buku panduan memudahkan ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi secara sistematis. Semangat belajar santri menjadi modal utama dalam menerima nilai-nilai positif, sementara komunikasi yang efektif antara pengajar dan orang tua memungkinkan adanya pemahaman bersama terhadap perkembangan anak. Dengan dukungan ini, pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan terarah.

Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di TPA menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak terlepas dari kolaborasi yang harmonis antara pengajar, orang tua, dan santri. Kerja sama yang solid antara pengajar dan orang tua menciptakan kesinambungan nilai-nilai akhlak di rumah dan TPA, memperkuat karakter santri secara holistik. Buku panduan menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi metode pembelajaran, sehingga proses pembinaan berlangsung secara terarah. Semangat belajar santri menjadi indikator positif yang mendukung efektivitas proses pembinaan, sementara komunikasi yang baik antara orang

tua dan pengajar mempermudah evaluasi serta tindak lanjut dalam menghadapi kendala yang mungkin muncul. Faktor-faktor ini, ketika berjalan secara sinergis, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara efektif dan berkelanjutan.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Faktor penghambat seperti akses teknologi yang tidak terkontrol, ketidakhadiran pengajar, ketidakstabilan emosi anak, dan kurangnya sarana prasarana menunjukkan perlunya perbaikan secara menyeluruh. TPA dapat memberikan edukasi literasi digital kepada santri dan orang tua agar penggunaan teknologi lebih terarah. Untuk mengatasi ketidakhadiran pengajar, perlu ada sistem jadwal yang lebih terstruktur atau pengganti sementara. Selain itu, pembinaan yang bersifat emosional seperti bimbingan akhlak dan kegiatan kelompok dapat membantu anak mengendalikan diri dan menjauhkan dari pengaruh negatif lingkungan. Sementara itu, keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi melalui kerja sama dengan masyarakat atau program donasi yang mendukung kebutuhan TPA.

Demikian pula yang di katakan oleh ustazdah Samsuriati selaku pengajar TPA, mengatakan bahwa:

Hambatan seperti teknologi yang tidak terkontrol, ketidakhadiran pengajar, sifat dasar anak yang mudah terpengaruh, dan kurangnya sarana memerlukan solusi yang bersifat kolaboratif. TPA dapat bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi dan memberikan pengajaran yang positif melalui media digital. Untuk masalah ketidakhadiran pengajar, perlu adanya jadwal yang fleksibel atau penunjukan asisten pengajar. Selain itu, program pembinaan karakter secara rutin dapat membantu menstabilkan emosi anak. Keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi dengan melibatkan komunitas dan donatur, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan efektif.

Faktor-faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri di TPA menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Akses teknologi yang tidak terkontrol menegaskan pentingnya literasi digital yang melibatkan peran aktif orang tua dalam pengawasan. Ketidakhadiran pengajar

akibat tuntutan pekerjaan lain mencerminkan perlunya manajemen waktu yang lebih baik dan sistem cadangan pengajar. Selain itu, sifat dasar anak yang mudah terpengaruh menyoroiti pentingnya pembinaan karakter secara konsisten melalui pendekatan emosional dan kegiatan positif. Keterbatasan sarana dan prasarana menegaskan perlunya dukungan masyarakat dan donatur untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan solusi yang tepat dan kerja sama dari berbagai pihak, hambatan ini dapat diatasi, sehingga proses pembinaan akhlak tetap berjalan efektif.

Wawancara dengan Ibu Ramlah, selaku ketua unit TPA mengatakan bahwa faktor pendorong pembinaan akhlak santri ialah:

Faktor-faktor seperti saling menasihati dalam kebaikan, ketegasan dalam menegakkan adab, komitmen yang kuat dalam proses pendidikan, serta kesadaran santri akan pentingnya akhlak mulia menjadi pilar utama dalam pembinaan karakter. Saling menasihati menciptakan lingkungan yang penuh dukungan dan kepedulian, sehingga nilai-nilai positif dapat terus diterapkan. Ketegasan dalam menegakkan adab membantu membentuk kedisiplinan dan rasa hormat pada aturan. Komitmen yang kuat dan istiqomah dari pengajar maupun orang tua memberikan contoh nyata tentang pentingnya konsistensi dalam pendidikan. Selain itu, kesadaran santri terhadap nilai-nilai akhlak mulia menjadi modal utama yang mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Dengan sinergi keempat faktor ini, proses pembinaan akhlak akan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Faktor-faktor pendukung pembinaan akhlak seperti saling menasihati, ketegasan terhadap adab, komitmen dalam pendidikan, dan kesadaran santri terhadap akhlak mulia saling berhubungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Interaksi yang penuh nasihat membentuk budaya saling peduli, sedangkan ketegasan dalam adab melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Komitmen yang kuat dari pengajar dan orang tua menjadi teladan nyata yang mengajarkan pentingnya istiqomah dalam menjalani proses pendidikan. Sementara itu, kesadaran santri terhadap nilai akhlak menjadi dasar tumbuhnya perilaku terpuji yang muncul dari hati, bukan sekadar kewajiban. Keselarasan semua faktor ini menjadikan proses pembinaan akhlak lebih

efektif, berkelanjutan, dan mampu mencetak generasi yang berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Islam.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Faktor penghambat seperti lingkungan yang kurang Islami dan minimnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget memerlukan perhatian serius. Lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman dapat memengaruhi perilaku santri, sehingga TPA perlu menciptakan suasana yang kondusif dengan menanamkan budaya islami dalam setiap kegiatan. Selain itu, orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi penggunaan gadget dengan membatasi akses dan memberikan tontonan yang bernilai edukatif. Kolaborasi yang baik antara TPA dan orang tua dapat meminimalkan pengaruh negatif lingkungan serta teknologi, sehingga santri tetap tumbuh dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Lingkungan yang kurang Islami dan lemahnya pengawasan terhadap penggunaan gadget merupakan tantangan yang dapat memengaruhi proses pembinaan akhlak santri. Lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai agama dapat menjauhkan anak dari perilaku terpuji, sementara paparan konten negatif di media sosial dapat merusak pola pikir dan perilaku mereka. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui upaya bersama antara TPA dan orang tua. TPA dapat memperkuat program pembinaan akhlak dengan kegiatan yang menarik dan edukatif, sementara orang tua bertanggung jawab membatasi dan mengarahkan penggunaan teknologi secara positif. Sinergi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih Islami, baik di TPA maupun di rumah, sehingga proses pembentukan akhlak mulia dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Demikian wawancara Ibu Nurmuliati, selaku bendahara TPA, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri ialah :

Ibu Nurmuliati, selaku bendahara TPA, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri meliputi kesadaran santri akan pentingnya berperilaku baik, proses bimbingan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam, serta peran aktif orang tua di rumah. Kesadaran santri menjadi fondasi utama yang mendorong mereka untuk mengamalkan

akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan yang terstruktur membantu menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten, sehingga santri memahami pentingnya perilaku terpuji. Selain itu, peran orang tua di rumah sangat krusial karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter anak.

Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk akhlak santri yang mulia. Kesadaran dari dalam diri santri mencerminkan hasil pembinaan yang efektif, sedangkan bimbingan yang terarah dari TPA memastikan nilai-nilai Islam tertanam secara kuat. Namun, peran orang tua di rumah menjadi faktor penentu keberlangsungan pendidikan akhlak, karena nilai-nilai yang diajarkan di TPA harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi antara TPA, santri, dan orang tua, proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor penghambat seperti kurangnya pengawasan dari pengajar dan penggunaan teknologi yang berlebihan oleh santri menjadi tantangan dalam proses pembinaan akhlak. Kurangnya pengawasan dari pengajar dapat membuat santri kehilangan arahan yang jelas, sehingga kedisiplinan dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan menjadi kurang optimal. Sementara itu, penggunaan HP secara berlebihan tanpa kontrol dapat membuat santri terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, yang dapat memengaruhi perilaku dan fokus belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari pengajar, seperti penerapan aturan yang jelas selama kegiatan belajar, serta kolaborasi dengan orang tua untuk membatasi penggunaan teknologi di luar waktu belajar. Langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

Dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan akhlak mulia di TPA Al-Mujahidin Langso dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menjadi tantangan. Faktor pendukung yang utama adalah semangat dari santri sendiri. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA ke dalam kehidupan sehari-hari turut memperkuat proses pembentukan karakter anak. Keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah juga berperan besar, karena santri cenderung meniru perilaku guru yang menjadi

panutan mereka. Adanya proses bimbingan dan penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah juga memperkuat penanaman akhlak mulia pada santri.

Namun, beberapa tantangan juga dihadapi dalam proses ini. Pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial menjadi hambatan yang cukup besar, terutama jika tidak ada pengawasan yang memadai dari orang tua. Selain itu, lingkungan di luar TPA yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam bisa mempengaruhi perilaku santri. Serta waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pendidikan akhlak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, ustadz/ustadzah TPA Al-Mujahidin Langso berusaha memberikan edukasi kepada santri dan orang tua tentang penggunaan teknologi yang bijak. Selain itu, Kerjasama dengan orang tua juga terus diperkuat melalui pertemuan dan diskusi berkala. Sehingga santri di TPA ini dapat tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi teladan dan agen perubahan positif di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan data hasil penelitian yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso, dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam membentuk Akhlak Mulia pada Anak

Keberadaan TPA merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan akhlak mulia dan pendidikan keagamaan anak-anak sejak usia dini. TPA berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai Islam, termasuk pembelajaran membaca Al-qur'an, do'a sehari-hari, ibadah praktis, dan akhlak mulia. Selain menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, TPA juga berperan dalam membentuk karakter anak yang disiplin, jujur, sopan, dan penuh rasa empati. Dengan dukungan yang penuh dari para ustadz/ustadzah dan orangtua, anak-anak dapat belajar menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

TPA dapat mencapai tujuan utamanya yaitu menjadikan santrinya berkepribadian Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa TPA tersebut telah

melakukan tindakan/peran dalam membentuk akhlak mulia pada anak.

Penjelasan tersebut, membuktikan bahwa TPA Al-Mujahidin Langso memiliki peranan dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Hal itu terlihat dari adanya perubahan tingkah laku anak-anak yang sudah cukup baik dari sebelumnya dan mengarah ke hal-hal yang positif, karena sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yang diajarkan oleh TPA seperti hormat kepada orangtua, guru dan temannya sudah dilaksanakan oleh santri walaupun tidak sepenuhnya.

Hal ini terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Salah satunya terlihat ketika peneliti datang ke TPA anak-anak tersebut bersikap hormat, terlihat dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, mereka menyebutkan bahwa anak mereka setelah mengikuti pendidikan di TPA sikapnya menjadi berubah dan mengarah ke perilaku yang lebih baik.

Adapun agar seseorang memiliki perilaku yang baik dapat dilakukan beberapa upaya/tindakan. Menurut Oemar Bakry upaya/tindakan itu adalah Mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan

Salah satu pembinaan akhlak yang dapat dilakukan oleh pihak TPA adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengisi akal pikiran anak (santri) dengan cara: *Pertama*, Memberikan materi pokok, yaitu Mengajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Tartil Al-qur'an di TPA merupakan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta santrinya, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita, sehingga sedini mungkin anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai bekal nantinya untuk dipahami dan diamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orangtua santri, santri dan para Ustadz/Ustadzah dapat disimpulkan bahwa anak-anak sudah cukup lancar dalam membaca Al-qur'an. *Kedua*, Mengajarkan tata cara serta hafalan bacaan shalat Selain para santri dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an ia juga harus dapat mengerjakan tata cara shalat dengan baik dan benar agar ia dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu,

materi tata cara shalat dan hafalan bacaan shalat menjadi materi pokok yang ada di TPA.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa para santri sebagian besar telah dapat melaksanakan shalat dengan tata cara yang baik dan benar. Selain itu juga para santri mulai rutin dalam menjalankan shalat lima waktunya jika ada di lingkungan rumah, hal itu terjadi karena adanya pengawasan dari Ustadz/Ustadzah dengan cara mengevaluasi di setiap pertemuan santri yang tidak mengerjakan shalat.

Mengupayakan anak (santri) bergaul dengan orang-orang baik. Dalam pembentukan akhlak anak santri, TPA mengupayakan agar sebisa mungkin santri dapat bergaul dengan orang-orang yang baik. Hal ini terkait dengan sifat anak yang senang mencontoh lingkungan dan mudah dipengaruhi. Dengan mengupayakan santri bergaul dengan orang-orang yang baik, diharapkan mereka mendapatkan pengaruh yang baik dari orang-orang yang baik.

Membimbing anak merubah kebiasaan buruk. Dalam pembentukan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pembinaan. Jika kebiasaan buruk anak tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi santri lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para Ustadz/Ustadzah TPA sangatlah besar karena sulit bagi anak melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa.

TPA dalam membimbing santri agar dapat merubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan atau disebut juga dengan metode privat. Cara ini sesuai dengan metode pendidikan anak yang dikemukakan oleh Dahlan bahwa di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Agar santri tidak melakukan pelanggaran, Ustadz juga memperingatkan santri dan meminta untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya dan memberikan sanksi atas pelanggaran.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk Akhlak Mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembentukan akhlak mulia di TPA Al-Mujahidin Langso adalah Orangtua, Menurut Zakiyah Daradjat orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Terkait dengan hal ini, maka orangtua yang memiliki pengetahuan agama Islam yang baik dan perilaku yang baik pula kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik. Sehingga apabila orangtua tidak maupun kurang memiliki dari kedua hal itu maka salah satu caranya dapat memasukan anak ke TPA dengan harapan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlak baik, karena selain sebagai lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an TPA juga mengajarkan tentang akhlak yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Tetapi, berhasil tidaknya anak yang mengikuti pembelajaran di TPA itu tidak terlepas dari dukungan orangtua. Oleh karena itu, orangtua seharusnya memberikan dukungan kepada anaknya yang mengikuti pembelajaran di TPA. Karena pendidikan pertama seorang anak adalah di rumah dan guru terbaik bagi anak adalah orangtua.

Adapun bentuk dukungan yang dilakukan orangtua kepada anaknya yang mengikuti pembelajaran di TPA, sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan di antaranya: orangtua mengantarkan anaknya ke TPA serta memberikan teladan yang baik saat anak sedang di rumah maupun masyarakat.

Motivasi belajar adalah suatu daya upaya yang membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat belajar tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

Motivasi anak yang mengikuti TPA merupakan faktor pendukung bagi pembinaannya. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orangtua. Dan bentuk motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA Al-

Mujahidin Langso terlihat dari sikap sebagian besar santri yang disiplin atau aktif dalam mengikuti pembelajaran di TPA tersebut.

Dalam Hal Sosial Lingkungan, Masyarakat, adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. Dan salah satu dukungan masyarakat dalam membina akhlak anak di TPA Tarbiyatus Sirojul Athfal yaitu dengan menyambut gembira keberadaan TPA dan selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh TPA, baik berupa materi maupun tenaga.

Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam pembinaan akhlak anak ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan itu tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA Al-Mujahidin Langso. Hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi anak (santri).

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya anak yang bergaul dengan teman sebaya yang malas maka ia akan menjadi malas juga untuk mengikuti pembelajaran di TPA. Oleh karena itu, dalam memilih teman seorang anak tentu saja tidak bisa membedakan mana yang baik maupun yang buruk.

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang

Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK,

bukanlah sarana untuk menjadikan anak berakhlak tapi malah sebaliknya. Hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dan bimbingan orangtua kepada anak-anaknya dalam menggunakan media, seperti handphone, televisi dan internet. Sehingga mereka menggunakannya pada hal-hal yang negatif, seperti menggunakan handphone untuk main game hingga membuatnya malas jika diperintahkan orangtua untuk melakukan sesuatu, selain itu, santri juga bebas mengakses konten-konten negatif yang disajikan oleh media sosial serta adanya televisi yang menayangkan program kartun dan film-film yang menjadikan anak meniru apa yang ditampilkan pada adegan-adegan sinetron yang ditayangkan di televisi.

KESIMPULAN

Pembentukan akhlak mulia pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dilakukan melalui berbagai metode yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran nilai-nilai Islam. Para ustadz dan ustadzah berusaha menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, seperti berbicara sopan dan disiplin, serta membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, berdoa, dan menjaga kebersihan. Selain itu, pengajaran akhlak juga dilakukan melalui cerita Islami dan penghargaan atas perilaku baik, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan di rumah. Meskipun ada tantangan dari pengaruh teknologi dan budaya luar, para pengajar tetap optimis bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hasil wawancara dengan orang tua dan pengajar menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di TPA sangat penting untuk membentuk karakter anak, sehingga mereka tidak hanya pintar dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor utama yang mendukung adalah semangat belajar santri, keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di rumah, keteladanan ustadz/ustadzah, serta adanya bimbingan yang terstruktur. Namun, proses ini menghadapi hambatan seperti pengaruh negatif teknologi dan media

sosial, lingkungan yang kurang islami, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengajar. Untuk mengatasi kendala tersebut, TPA Al-Mujahidin Langso memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui edukasi dan diskusi rutin tentang pengasuhan yang bijak, sehingga santri dapat tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia dan menjadi teladan di masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk Instansi TPA Al-Mujahidin Langso:

Tingkatkan kualitas pembelajaran dengan menambah waktu kegiatan, menyediakan pelatihan rutin bagi ustadz/ustadzah, dan memperbaiki sarana prasarana. Selain itu, perkuat komunikasi dengan orang tua melalui program parenting dan kegiatan bersama yang mendukung pembinaan akhlak santri.

2. Untuk Ustadz/Ustadzah:

Terus menjadi teladan yang baik bagi santri dan memberikan bimbingan secara sabar dan konsisten. Lakukan pengawasan lebih ketat terhadap perilaku santri, terutama terkait penggunaan teknologi, serta tingkatkan kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang islami.

3. Untuk Para Pembaca:

Dukung pembentukan akhlak mulia pada Anak-anak sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Jadilah contoh positif dalam bersikap dan berperilaku, serta turut aktif mendukung kegiatan yang membangun nilai-nilai keislaman di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sagala. K.. Naibaho, L.. & Rantung, D. "Tantangan Pendidikan karakter di era digital". JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI. Vol.6. No.1. 2024.
- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. CET. 1. Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021.

- Akip, Sujarwo dan Muhammad. Pendidikan Agama Islam. CET.1. Indramayu:Penerbit adab, 2023.
- Al-Mundziri, Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi. Ringkasan Shahih Muslim. Cet. I. Sukoharjo: Insan Kamil. 2022.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Akhlak. Jakarta : Amzah : 2022.
- Anwar, M. William. "Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-qur'an di Masyarakat, Jurnal Studi Islam." Vol. 1. No. 2 . 2022.
- Ayupradani dkk. "Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa." Jurnal Buletin KKN Pendidikan. Vol.3. No. 2. Juni : 2021.
- Azizah, Irsandy Octovido, Nengah Sudjana, dan Devi Farah. "Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu(Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)." Jurnal Administrasi Bisnis. No. 1 Vol. 15. 2019.
- Damsar. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2021.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang. 2022.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020 .
- Fadilah dkk. Pendidikan Karakter. Bojonegoro : Cv. Agrapan Media : 2021.
- Fihris. Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2020.
- Harahap, E. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Jawa Tengah : Penerbit Nem : 2022.
- Hartono, Jogyanto. Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. Yogyakarta:Penerbit Andi, 2018.
- Haryanto, Dedi. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso, Jurnal Prosiding dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0." Vol. 1. No. 1. 2022. <https://kbbi.web.id/taman> diakses pada 2 November 2024.
- Humam, As'ad. Dkk. Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an (M3A). Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an LPTQ Nasional. 2020.
- I., Fitriyah, R. D., & Iswandi. "Praktik Pendayagunaan Dana Zakat Infak dan Sedekah Melalui Program Kesehatan (Studi Kasus di Yayasan Rahmatan Lil Alamin Jakarta Timur)." Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains. Vol. 2. No. 7. 2023.
- Ilham. Pendidikan Al-Qur'an dan Akhlak Mulia. Bima : Pustaka Pencerah : 2023.
- Jumiatmoko, Fitrianingtyas. A.,. "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital." Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4. No. 2. 2023.
- Kartikowwati, Endang. Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya Edisi Pertama. Kencana: Prenadamedia Group: 2020.
- Kemendiknas. Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pd. diakses 23 Oktober 2024.
- Kementerian Agama RI Al-qur'an dan Terjemahannya .Cet : XVII Jakarta Darus Sunnah 2014.
- Khotimah dkk. "Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi pada Siswa SD/MI Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali." Jurnal Buletin KKN Pendidikan." Vol. 2. No. 1.2020.
- Loloangin, Glorya dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Liickona ditinjau dari Peran Pendidik PAK." Jurnal Pendidikan. Vol. 5. No. 3. Juni : 2023.
- Mandasari. Y dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan." Jurnal Buletin KKN Pendidikan. Vol. 3.

- No.1 .2021.
- Muis, Andi Abd. dkk.. “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah(Makalah,Artikel,Jurnal Ilmiah,Laporan PPL/Magang, Skripsi, dan Pembimbing.” LP2M Universitas Muhammadiyah.
- Muslihin, Khusnul Anam. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta didik di Sekolah Dasar Al-qur’an Darul Fatah Kelurahan Bukit Merapin Kecamatan Gerunggan Kota Pangkalpinang.” Jurnal Manajemen dan Pendidikan. Vol. 3. No. 1 . 2023.
- Nasution, Novita Sari. “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam,” Jurnal Simki Pedagogia.” Vol. 6. No. 1.2023.
- Pamungkas, Canggih Ajika. Pengantar dan Implementasi Basis Data. CET. 1. Yogyakarta : CV. Budi Utomo, 2017.
- Pradana, JM dkk. “Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar.” Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5. No. 3. Mei : 2021.
- Pramiyati, Titin. “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil.” Jurnal SIMETRIS. No.2 Vol. 8 2017.
- Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Puskurbuk. 2021.
- R, Anjelitha. “Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak di Era Digital”. Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa. Vo. 5. No. 2. 2023.
- Ramdhan, Muhammad. Metode Penelitian. Surabaya:Cipta Media Nusantara. 2021.
- Ratnaningsih, Arfina. “Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Fatih dalam Membentuk Karakter Anak Shaleh di Desa Tolada Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.” skripsi. 2022.
- Rayamangsih. Peran TPA Maya dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Pinrang. Vol. 10. No. 1.Maret: 2021.
- Retnawati, Heri. Analisis kuantitatif Instrumen Penelitian(Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometri. CET. 1. Yogyakarta:Parama Publishing, 2016.
- Sholeh, Abdul Rahman. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Suprayitno, Moh. Padil. Triyo. Sosiologi Pendidikan. Malang: UIN-Maliki Pers. 2020.
- Susilo, Agus dkk. “Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi.” Indonesian Journal of Social Sceine Education. Vol. 1. No. 2. Agustus : 2019.
- T, Raya Mangsi dan M. Aslan. “Peran TPA Maya dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Raya Pinrang.” Jurnal Al-Ibrah No.1. Vol. 10. 2021.
- Triyanto, T. “Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan”. Vol. 17. No.2. 2020.
- Undang-Undang RI No.22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.
- W, Ramadayanto. A., Darmawan, D.. & Taufiq,. “Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah. Jurnal Iman Dan Spiritualitas.” Vol. 1, No. 3, 2021.
- William, M. dkk. “Peran Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an (TPA) terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di Masyarakat.” Vol. 1. No.3. Mei:2022.